

Indeks Pembangunan Manusia Di Indonesia (Kajian Perubahan Metodologi Penghitungan)

Dony Azfirmawarman¹, Lince Magriasti², Yulhendri³

Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang

Email: donyazfirmawarman1980@gmail.com¹

lincemagriasti@fis.unp.ac.id²

yulhendri@fe.unp.ac.id³

Abstrak

Artikel ini membahas tentang perubahan metode penghitungan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Indonesia. IPM merupakan salah satu komponen penting dalam mengukur kemajuan pembangunan manusia di suatu negara. Dalam artikel ini penulis menjelaskan bahwa perubahan metodologi penghitungan IPM dilakukan untuk memperbaiki kelemahan metode sebelumnya, terutama dalam hal ketersediaan data. Artikel tersebut juga menjelaskan bahwa HDI di Indonesia terdiri dari tiga aspek pembangunan manusia, yaitu kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Selain itu, artikel ini juga membahas peran pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan manusia, serta perbedaan antara pendekatan pembangunan manusia dan pendekatan sumber daya manusia atau pendekatan kesejahteraan manusia. Artikel yang digunakan adalah pendekatan kualitatif eksploratif dengan tinjauan pustaka sebagai metodologi penelitiannya. Data dikumpulkan melalui kumpulan literatur dari buku, jurnal, dan opini ilmiah untuk membahas konsep kepemimpinan, peran manajemen, dan budaya organisasi dalam pembangunan manusia. Temuan menunjukkan bahwa perubahan metodologi penghitungan IPM di Indonesia telah memperbaiki kelemahan metode sebelumnya. Dalam artikel ini, penulis juga memberikan rekomendasi untuk terus meningkatkan kualitas data dan metodologi penghitungan IPM di masa mendatang. Secara keseluruhan, artikel ini memberikan informasi penting mengenai pembangunan manusia di Indonesia dan perubahan metodologi penghitungan IPM. Artikel ini dapat menjadi referensi bagi para analis dan profesional lain yang bergerak di bidang pembangunan manusia atau mengukur kemajuan pembangunan di Indonesia.

Kata Kunci: *Indeks Pembangunan Manusia (IPM), perubahan metodologi penghitungan IPM, indikator IPM, pendekatan pembangunan manusia, dan sumber daya manusia.*

Abstract

This article discusses the changing of the method used in calculating the Human Development Index (HDI) in Indonesia. HDI is one important component in measuring progress of human development in a country. In this article, the author explains that changes to the HDI calculation methodology were made to correct the weaknesses in the previous method, especially in terms of data availability. The article also explains that HDI in Indonesia consists of three aspects of the human development, namely health, education and decent living standards. Moreover, it also discussed economic growth's role in human development, as well as differences between the human development approach and the human resources approach or human welfare approach. This article used is an exploratory qualitative approach with a literature review as the methodology research. The data collected through a collection of literature from books, journals, and scientific opinions to discuss the concept of leadership, the role of management, and organizational culture in human development. The findings showed that changes in the HDI calculation methodology in Indonesia have corrected the weaknesses of the previous method. In this article, the author also provides recommendations for continuing to improve data quality and HDI calculation methodology in the future. Overall, this article provides important information about human development in Indonesia and changes in the HDI calculation methodology. This article can be a reference for other analysts and professionals who are engaged with the human development field or measuring

development progress in Indonesia.

Keywords: *Human Development Index (HDI), changes in HDI calculation methodology, HDI indicators, human development approach, and human resource*

PENDAHULUAN

Para pakar sosial ekonomi pada awalnya menempatkan pendapatan per kapita sebagai indikator penting dari makro ekonomi suatu negara, akan tetapi tidak membidik sasaran ekonomi secara keseluruhan, demikian juga kemakmuran penduduk suatu negara. Sesungguhnya, pendapatan per kapita yang bagus bukan menunjukkan penduduk di sebuah negara hidup dengan makmur. Karena, kemakmuran bukan saja ditinjau dari segi uang saja. Namun dalam perjalanannya indikator tersebut digugat dan diperdebatkan karena memandang indikator tersebut tidak valid. Pada akhirnya menimbulkan indikator baru yang berfokus pada perkembangan manusia. Selanjutnya, ada sebuah aspek pembangunan yang diprakarsai oleh Morris (1979), yang diberi nama The Physical Quality of Life Index (PQLI). Kemudian muncul indikator pembangunan yang dibangun oleh Haq (1996) dengan judul Human Development Index (HDI), yang juga disebut dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Konsep pengembangan ini juga telah digunakan oleh Nation Development Program (UNDP) yang juga kini dipakai oleh banyak negara-negara di dunia. Oleh sebab itu, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau Human Development Index (HDI) menjadi patokan untuk menentukan tingkat pencapaian pembangunan penduduk di suatu negara. UNDP memelopori pemanfaatan model IPM di tahun 1990 untuk yang pertama yang tercantum dalam bentuk Human Development Report, pada akhirnya dilanjutkan per tahunnya. Pada laporan ini disebutkan bahwa pembangunan penduduk diartikan menjadi “a process of enlarging people’s choices” atau sebuah prosedur dalam upaya peningkatan kehidupan manusia dalam aspek. Perihal yang paling penting dari hidup dapat terlihat lewat kualitas kesehatan dan umur panjang, kelayakan kualifikasi pendidikan, serta kehidupan yang layak yang sesuai standar. Terkhusus, UNDP menyarankan bahwa dalam proses membangun manusia, ada empat aspek yang harus diperhatikan, yakni produktivitas (productivity), pemerataan (equity), berkesinambungan (sustainability), dan pemberdayaan (empowerment).

Tujuan pokok pemerintah menggalakkan upaya pembangunan ini ialah untuk membantu peningkatan perekonomian dan pemberdayaan masyarakat yang tergambar dalam Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Human Development Index (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini berisikan parameter atau kriteria komparasi angka harapan hidup, buta huruf, pendidikan dan standar hidup dari berbagai belahan dunia ini. HDI mendefinisikan apakah suatu negara termasuk kategori negara yang maju, negara sedang berkembang atau negara yang masih terbelakang. Selain itu, metode tersebut juga dapat dimanfaatkan untuk mengukur efek yang ditimbulkan dari pengambilan keputusan di bidang ekonomi terhadap mutu hidup. Indeks pembangunan manusia telah menjadi ukuran pembangunan manusia di dunia, dan arah pembangunan itu sendiri telah berubah dari perkembangan di sektor ekonomi yang menitik beratkan paada peningkatan penghasilan penduduk. Garibaldi (2015) mengatakan bahwa kriteria ini juga berpengaruh dalam pengambilan keputusan perekonomian suatu negara serta mutu masyarakatnya.

Untuk mencapai kesejahteraan dan perkembangan, pembangunan manusia harus diprioritaskan. Ada tiga kriteria yang biasa dipakai dalam menghitung tingkat ketercapaian perkembangan penduduk: umur yang panjang dan kualitas kesehatan yang baik, pendidikan, dan kelayakan taraf hidup masyarakat. Indikator Angka harapan hidup kelahiran mempresentasikan ukuran umur panjang dan sehat, sedangkan indikator harapan lama bersekolah dan rata-rata usia sekolah mewakili standar hidup yang layak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketiga dimensi tersebut memainkan peran krusial dalam memperkirakan IPM sebuah daerah. Selain itu, dimensi-dimensi tersebut sama-sama memberikan pengaruh terhadap sesamanya. Hal tersebut disebabkan oleh adanya pengaruh dari ketersediaan lapangan kerja yang mana akan menentukan peningkatan ekonomi kedepannya, sarana dan prasarana, serta agenda - agenda yang pemerintah telah rencanakan. Berdasarkan hal tersebut, semakin tinggi tingkat keberhasilan upaya peningkatan ketiga dimensi tersebut, maka akan semakin tinggi pula tingkat IPM daerah tersebut yang ditandai dengan meningkatnya sektor ekonominya.

Namun seiring perubahan waktu, tingkat kesejahteraan masyarakat juga sudah meningkat, maka diperlukan perubahan metodologi dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. Menurut BPS (2023), metodologi dalam menghitung Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berubah didasari atas dua faktor

yakni sebagai berikut:

1. Sebagian parameter yang digunakan dalam perhitungan IPM sudah tidak cocok lagi digunakan. Angka melek aksara tidak lagi sesuai dalam menentukan mutu pendidikan. Di samping itu, hampir meratanya tingkat melek aksara di berbagai daerah, menyebabkan kesulitan dalam membandingkan mutu pendidikan suatu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini menyebabkan penghasilan penduduk juga tidak bisa digambarkan dengan baik oleh PDB.
2. Dengan menggunakan rumus mean aritmatika untuk menghitung IPM, menunjukkan bahwa rendahnya pencapaian pada satu aspek dapat di cover oleh pencapaian tinggi pada aspek lainnya.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini perlu mengkaji perubahan metodologi penghitungan Indeks Pembangunan Manusia Indonesia serta apa saja penyebab yang melandasi perubahan tersebut.

KAJIAN TEORITIS

1. Pemahaman Mengenai Indeks Pembangunan Manusia

Pada tahun 1990, UNDP (United Nations Development Programme) mendefinisikan bahwa pembangunan adalah sebuah upaya untuk meningkatkan pilihan masyarakat yang mana hakikatnya hal tersebut meliputi usaha perubahan atau perkembangan yang begitu besar. Teori atau definisi pembangunan manusia mencakup berbagai tahapan perkembangan manusia itu sendiri bukan hanya terikat dalam bidang ekonomi saja. Sebagaimana disebutkan dalam UNDP yang terdapat dalam Human Development Report (1995 : 103), bidang utama pembangunan penduduk adalah:

- a. Fokus pada kepentingan penduduk tersebut
- b. Tujuan dari pembangunan ini adalah meningkatnya preferensi yang bisa dipilih penduduk, bukan hanya sekedar penghasilan saja. Sehingga, penting untuk memastikan bahwa fokus utama dari seluruh upaya ini adalah seluruh masyarakat itu sendiri.
- c. Fokus pada upaya pemanfaatan sumber daya manusia secara maksimal tidak hanya sebatas upaya peningkatannya saja.
- d. Memiliki empat asas utama, yakni: produktivitas, keberlanjutan, pemerataan dan pemberdayaan.
- e. Merupakan landasan penetapan tujuan dan analisis kemungkinan pencapaiannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa Human Development Index (HDI) atau IPM ialah parameter keberhasilan upaya peningkatan keterampilan penduduk yang dikembangkan dengan memperhatikan tiga aspek yaitu sehat dan panjang umur, kualitas pendidikan, dan hidup dengan layak seperti pada ilustrasi gambar berikut:



Gambar 1: Dimensi Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan gambar di atas, jika aspek- aspek pembangunan manusia dapat dicapai dengan baik oleh suatu negara, maka Pembangunan manusianya dapat mengalami kemajuan. Adalah sebuah keniscayaan kalau upaya peningkatan preferensi pilihan manusia dipandang sebagai suatu tingkat yang dicapai melalui pembangunan ini. Indeks Pembangunan Manusia pada hakikatnya adalah suatu ide yang tujuannya adalah untuk memperbaiki mutu kehidupan penduduk di segala aspek (mental, spiritual, fisik).

Lebih lanjut, dalam ide tersebut masyarakat ditempatkan sebagai sasaran utama dimana alat yang digunakan untuk sampai ke tujuan tersebut adalah usaha pembangunan yang dilakukan. Dalam usaha tersebut, perlu untuk memperhatikan asas- asas utama berikut ini:

- 1) Produktivitas
Salah satu upaya pembangunan manusia adalah dengan meningkatkan produktivitas serta ikut berpartisipasi sepenuhnya dalam rangka memenuhi kebutuhan kehidupan dan meningkatkan penghasilan.
- 2) Kemerataan
Masyarakat mempunyai akses yang sama pada sumber daya sosial dan perekonomian. Dalam hal ini, hal

– hal yang akan menghambat masyarakat dalam memanfaatkan peluang ini harus dihilangkan agar daya produktivitas mereka dapat dimanfaatkan secara optimal dalam rangka memperbaiki taraf hidupnya.

3) Keberlanjutan

Memperbaharui sumber daya yang ada termasuk potensi- potensi manusia agar dipastikan dapat dinikmati sampai ke generasi berikutnya.

4) Pemberdayaan

Partisipasi aktif dari masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengambil keputusan yang akan menjadi acuan dalam menjalani kehidupan mereka kedepannya, termasuk dalam bidang pembangunan ini.

Ide pembangunan manusia holistik merupakan pokok pikiran dengan fokus membangun mutu kehidupan manusia, baik secara jasmani, rohani maupun mentalnya. Lebih dari itu, sudah dinyatakan dengan sebenarnya bahwa pembangunan yang dilaksanakan akan berfokus pada pengembangan sumber daya manusia seiring dengan pertumbuhan perekonomian. Pembangunan fisik dan mental potensi –potensi yang ada pada diri manusia berarti meningkatkan kapasitas dasar penduduk, sehingga meningkatkan peluang untuk ikut serta dalam upaya yang berkesinambungan.

Sehubungan dengan Indeks Pembangunan Manusia yang bertujuan untuk memperkirakan efek yang ditimbulkan dari usaha pembaharuan keterampilan bawaan, maka indeks efek yang digunakan sebagai elemen utama pengkalkulasiannya yakni kemungkinan hidup kelahiran dan pemerolehan pendidikan yang dihitung dengan sadar aksara serta perkiraan usia. untuk pergi ke sekolah, serta biaya. Jumlah IPM sebuah daerah ataupun negara mempresentasikan sejauh mana tercapainya tujuan yang telah diputuskan, yakni nilai kemungkinan hidup setidaknya 85 tahun, meratanya pemerolehan pendidikan dan biaya pengeluaran konsumsi yang sesuai standar.

Pengelolaan investasi pada individu adalah upaya dalam mengembangkan potensi- potensi manusia yang memiliki keterampilan, berpengalaman serta memiliki pengetahuan yang memadai sebagai suatu upaya dalam peningkatan sektor ekonomi. Dengan kata lain, hal ini sebagai bentuk peningkatan modal manusia sebagai manusia yang kreatif, produktif dan inovatif.

2. Kegunaan Indeks Pembangunan Manusia

Penggunaan IPM memberikan sejumlah keuntungan yang akan bermanfaat nantinya (Soleha, 2016).

Keuntungan- keuntungan tersebut meliputi hal berikut:

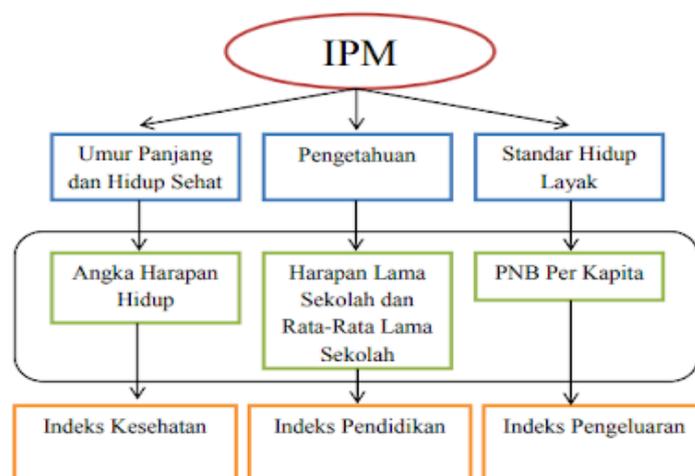
- 1) Menjelaskan kepada pemangku kepentingan bahwa pencapaian manusia harus menjadi fokus utama pembangunan negara, selain upaya peningkatan ekonomi,
- 2) Kebijakan negara harus dipertanyakan, dimana tidak mungkin bagi negara – negara yang sama jumlah pendapatan perkapitanya namun berbeda IPM-nya.
- 3) Menunjukkan perbedaan di antara negara, provinsi, dan kelompok sosial ekonomi lainnya; termasuk gender, kesukuan, dan komunitas – komunitas tertentu yang berkaitan dengan bidang ekonomi. Tereksposnya perbedaan- perbedaan yang ada telah memunculkan silang pendapat dan perundingan dalam rangka mencari sumber permasalahan beserta solusinya.

Di samping itu, Badan Pusat Statistik (2023) memaparkan keuntungan pemanfaatan IPM seperti di bawah ini:

- 1) IPM adalah parameter yang paling utama dalam menghitung tingkat ketercapaian usaha peningkatan taraf hidup masyarakat.
- 2) IPM menunjukkan tingkat pembangunan sebuah negara atau wilayah..
- 3) IPM adalah data strategis bagi Indonesia sehubungan dengan perannya yang tidak hanya digunakan sebagai indikator performa kerja para pengelola negara, serta dimanfaatkan untuk menentukan Dana Alokasi Umum (DAU).

3. Elemen Indeks Pembangunan Manusia

Menurut UNDP (1990), IPM bisa diukur dengan pengukuran kuantitatif yang disebut sebagai Human Development Index (HDI). Pengukuran HDI ini digunakan sebagai standar yang diformulasikan dengan konsisten untuk mengembangkan potensi manusia. Kriteria pengukuran HDI tergambar dalam bentuk bagan seperti di bawah ini:



Gambar 2: Indeks Pembangunan Manusia beserta indikatornya

a) Indeks Harapan Hidup

Rerata jangka waktu yang mampu dijalani seseorang dalam hidupnya biasa dikenal dengan istilah Angka Harapan Hidup atau dapat disingkat dengan AHH. Metode tak langsung (Indirect Estimation) dimanfaatkan untuk mengukur AHH, yang mana data ini diambil dari perhitungan Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH). Standar UNDP dimanfaatkan dalam memperkirakan nilai maksimal serta nilai minimal kemungkinan rentang usia seseorang demi menghasilkan indeks, dengan batas atas berada di usia 85 tahun dan batas bawah berada di usia 25.

b) Indeks Pendidikan

Yang kedua yaitu bidang pendidikan, rerata tahun yang dihabiskan di dunia persekolahan (Mean Years of Schooling—MYS) beserta nilai sadar aksara, digunakan untuk mengukur indeks pendidikan. Tujuan dari kedua indikator ini adalah untuk menunjukkan tahap kemahiran seseorang (cerminan angka Lit), yang mana Lit menunjukkan rasio kemahiran masyarakat dalam membaca dan menulis, dan MYS menunjukkan keterampilan yang dimiliki penduduk.

Jumlah tahun yang digunakan untuk orang yang berusia lima belas maupun yang lebih dari itu, dalam mengikuti pendidikan formal dikenal sebagai rerata lamanya bersekolah. Sejumlah negara menetapkan dua batas untuk menghitung rentang masa sekolah yakni dengan memberikan batas usia maksimal lima belas tahun, yang kemudian diikuti oleh batas minimalnya adalah zero.

Persentase orang yang dianggap melek huruf atau sadar aksara yang bisa membaca maupun menulis aksara latin atau aksara lainnya berada di rentang usia yaitu lima belas tahun maupun lebih. Angka melek huruf ditetapkan oleh beberapa negara, seperti halnya rata-rata masa bersekolah. Tidak ada batas minimum dan maksimum untuk menunjukkan angka melek huruf ini, masing-masing 100 dan 0. Penduduk yang seratus persen mahir membaca serta menulis akan digambarkan di nilai 100, sedangkan masyarakat yang tidak memiliki kemampuan menulis, akan digambarkan dengan nilai 0.

c) Indeks Standar Hidup Layak

Mutu kehidupan seseorang dapat diukur dengan berpedoman pada kriteria kehidupan yang layak. Dengan kata lain, kriteria ini didefinisikan sebagai ukuran kemakmuran yang dirasakan orang-orang yang terbentuk dari hasil kemajuan di bidang perekonomian yang terjadi. BPS menggunakan rata-rata pengeluaran riil per kapita sesuai dengan Atkinson untuk menentukan mutu kehidupan, sedangkan UNDP memakai produk domestik bruto (PDB) secara riil.

Dikarenakan PDB per kapita sekedar memperkirakan output daerah serta tidak menggambarkan tingkat daya beli penduduk, maka perhitungan IPM daerah (provinsi, kabupaten/kota) tidak menggunakan PDB per kapita. BPS memakai informasi dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang menentukan barang apa saja yang pantas digunakan oleh rakyat Indonesia. Data tersebut dikumpulkan dari rata-rata konsumsi 27 barang tersebut, disesuaikan dengan paritas daya beli (PPP), dan dibandingkan antar provinsi di Indonesia.

Ada banyak alasan mengapa analisis makroekonomi harus memperhatikan konsumsi rumah tangga. Yang pertama, konsumsi domestik menambah pendapatan nasional. Di sebagian besar negara, belanja konsumen menyumbang lebih kurang 60%-75% dari pendapatan dalam negeri. Penyebab lainnya adalah konsumsi rumah tangga mempengaruhi fluktuasi kegiatan perekonomian. Sukirno (2003:338) mengatakan jika perilaku konsumtif individu akan berbanding lurus dengan penghasilannya. Keputusan rumah tangga berpengaruh terhadap tindakan perekonomian secara keseluruhan untuk jangka waktu yang lama. Keputusan konsumsi perlu dianalisa lebih lanjut disebabkan oleh perannya terhadap perkembangan perekonomian. Fluktuasi konsumsi merupakan

bagian krusial dalam naik turunnya perekonomian karena menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi dapat menyebabkan guncangan perekonomian.

4. Metode Perhitungan IPM

UNDP telah meluncurkan metode pengkalkulasian IPM baru yang memiliki perbedaan – perbedaan fundamental dibandingkan metode sebelumnya. Lebih kurang ada dua faktor utama pergantian metode ini. Dua permasalahan utama adalah perspektif indikator dan perhitungan indeks. Dalam metode terkini ini, UNDP mempersembahkan parameter dimensi data terbaru yaitu perkiraan lama bersekolah. Parameter ini mengambil alih peran parameter AMH yang tidak lagi sesuai dikarenakan tingginya pencapaiannya di berbagai negara. UNDP juga menggunakan parameter PDB per kapita untuk menggantikan indikator PDB per kapita.

Selain itu, UNDP pun telah menemukan teknik baru dalam mengkalkulasikan indeks. Mean geometrik dipakai dalam perhitungan jumlah indeks. Cara menghitung tarif terbaru ini umumnya peka terhadap ketidaksesuaian. Berbeda dengan mean aritmatika yang dapat menutupi perbedaan ukuran, mean geometrik memerlukan kesesuaian seluruh aspek IPM untuk mencapai IPM yang maksimal. Sementara itu, pada kasus Indonesia, penerapan metode penghitungan baru ini diteliti dengan memperhatikan kekurangan metode sebelumnya, oleh karena itu dirasa perlu adanya pemutakhiran penghitungan untuk memenuhi tuntutan dunia internasional. Dimulai sejak 2014, Indonesia telah sah menghitung IPM dengan menggunakan metode baru. Jenis data yang tersedia di Indonesia dalam pengaplikasian metode baru ini seperti di bawah ini:

- 1) Angka harapan hidup saat lahir (Sensus Penduduk 2010/SP2010, Proyeksi Penduduk)
- 2) Perkiraan lama bersekolah dan rata-rata masa sekolah (SUSENAS2015)
- 3) PDB per kapita pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota hampir tidak ada dan disampaikan dengan pengeluaran per kapita yang disesuaikan dengan menggunakan data SUSENAS tahun 2015.

Dalam metode baru ini, beberapa perubahan di bagian GNP per kapita dikarenakan keterbatasan data. Tiga dari empat parameter yang dipakai untuk menghitung HDI dengan teknik terbaru sangat mirip dengan UNDP. Secara spesial, PDB per kapita mendekati pengeluaran per kapita. Berikut ini adalah perbedaan antara metode sebelumnya dengan metode baru yang dipakai:

Perbedaan Indikator Metode Lama dan Metode Baru UNDP

Dimensi	Metode Lama	Metode Baru
Kesehatan Umur Panjang dan Hidup sehat	Angka Harapan Hidup saat Lahir(AHH)	Angka Harapan Hidup saat Lahir (AHH)
Pengetahuan	Angka Melek Huruf (AMH) Kombinasi Angka Partisipasi Kasar(APK)	Harapan Lama Sekolah (HLS) Rata-Rata Lama Sekolah (RLS)
StandarHidup Layak	PDB per Kapita	Pengeluaran per Kapita Disesuaikan
Agregasi	Rata-rata Aritmatik	Rata-rata Geometrik
	$IPM = \frac{1}{3}(I_{kesehatan} + I_{pendidikan} + I_{pengeluaran}) \times 100$	$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$

Sumber: Indeks Pembangunan Manusia 2015, BPS 2016

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif eksploratif dengan tinjauan literatur yang mengkaji kumpulan literatur dari buku, jurnal, dan opini ilmiah. Teori yang digunakan membahas konsep kepemimpinan, peran manajemen, dan budaya organisasi. Menurut Danandjaja (2014), kajian kepustakaan merupakan metode penelitian kepustakaan yang sistematis dan bersifat keilmuan yang mencakup proses dalam mengumpulkan dokumen bibliografi yang relevan dengan tujuan dari penelitian yang dilakukan, serta penggunaan teknik penghimpunan kajian perpustakaan, pengorganisasian dan penyajian data.

Sedangkan menurut Sarwono dalam Sari & Asmendri (2020), penelitian kepustakaan adalah kajian terhadap berbagai referensi dan hasil penelitian serupa sebelumnya bermanfaat sebagai landasan berfikir tentang permasalahan yang dikaji lebih lanjut. Pendekatan ini digunakan untuk mengemukakan pendapat yang berbeda mengenai masalah yang diteliti guna menjadi pedoman pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran mengenai pembangunan manusia mempunyai aspek yang luas dan terdapat pilihan – pilihan yang hanya dapat dicapai jika indeks kemungkinan hidup masyarakat atau memiliki kesehatan yang baik dan berumur panjang, mempunyai pengetahuan dan keahlian serta kompetensi yang menciptakan harapan untuk melaksanakan pembangunan. Hal ini bertujuan agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dapat

disalurkan dalam penelitian yang produktif dalam rangka meningkatkan daya beli penduduk atau komunitas. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ialah metrik pengkalkulasian salah satu aspek utama terkait peningkatan mutu perekonomian, yaitu taraf pembangunan penduduk. IPM disebut indeks gabungan berlandaskan pada tiga parameter yaitu kesehatan, edukasi, dan taraf hidup.

Ada tiga parameter yang membentuk IPM yakni kesehatan dan umur panjang pengetahuan, dan standar kelayakan kehidupan. Hal ini tercantum di dalam Human Development Report (1990). Seluruh aspek tersebut terkandung dalam empat kriteria yang dipakai pada proses perhitungan IPM, yakni Angka Harapan Hidup ketika lahir atau yang biasa disebut UHH, Angka Partisipasi Kasar (APK), Angka Melek Huruf (AMH), dan Produk Domestik Bruto (PDB) per kapita. Selanjutnya, metode sintetik yang digunakan dalam menjumlahkan IPM melalui metode mean aritmatika.

UNDP secara teratur melancarkan perbaikan dan penyelesaian dalam rangka menghitung indeks IPM. Setelah dua dekade, UNDP merombak seluruh proses perhitungan indeks IPM dengan mengganti indikator dari 3 dimensi yang ada seperti berikut ini:

- 1) Mengkonversikan kombinasi Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) menjadi kombinasi Angka Melek Huruf (AMH) dan kombinasi Angka Partisipasi Kasar (APK).
- 2) Mengubah PDB per kapita menjadi produk domestik bruto (PDB). Perhitungan komposit IPM diubah dari mean aritmatika menjadi mean geometrik dan perhitungan komposit indeks pendidikan dari mean geometrik menjadi mean aritmatika.

Apakah ada alasan yang melatar belakangi perubahan dalam penghitungan IPM? Hal ini terjadi mengingat hakekatnya, indeks agregat ini seharusnya dapat menghitung apa yang semestinya dihitung. Jika metode beserta variabelnya sesuai, maka hasil dari indeksnya akan relevan. Selain itu, ada dua alasan utama yang mendorong perombakan sistem perhitungan dalam menentukan IPM:

- 1) Sejumlah indikator – indikator yang biasa digunakan sudah tidak menghasilkan hasil yang relevan. Hal ini dapat dilihat ketika mutu pendidikan yang tidak dapat tergambarkan dengan baik dengan menggunakan indikator Angka Melek Huruf (AMH). Menurut cara lama, sebagian daerah sudah memiliki AMH yang tinggi. Hal ini mengakibatkan sulitnya menentukan perbandingan mutu pendidikan antar daerah. Pada konsep pembuatan indeks komposit, indikator AMH harus diganti dengan beberapa indikator lain yang lebih mewakili, karena indikator yang sensitif terhadap diferensiasi menjadikan indeks komposit tidak ada artinya. PDB per kapita, yang sejatinya merupakan representasi dari penghasilan penduduk, adalah indikator tambahan yang diganti. Namun, perlu digaris bawahi jika PDB terdiri dari faktor- faktor produksi, pekerja serta investasi yang berasal baik dari dalam maupun luar negeri; semuanya termasuk ke dalam proses perhitungan indeks IPM-nya. Sehingga, PDB per kapita tidak cukup untuk menggambarkan tingkat penghasilan masyarakat, juga tidak cukup relevan dalam memperkirakan kemakmuran sebuah daerah;
- 2) Penyebab lainnya adalah bahwa, dalam penghitungan IPM, rata-rata aritmatika digunakan. Ini menunjukkan bahwa capaian yang lebih tinggi dalam satu dimensi mengimbangi capaian yang lebih rendah dalam dimensi lain. Bertolak belakang dengan tersebut, gagasan pembangunan penduduk adalah tentang pemerataan 3 dimensi yang ada serta pencegahan ketidakseimbangan. BPS (2015) mengungkapkan bahwa pemakaian rata-rata aritmatika cenderung menyebabkan transisi dari dimensi yang tinggi ke dimensi yang rendah. Oleh karena itu, rata-rata geometrik harus digunakan sebagai penggantinya.

Beberapa keunggulan metode IPM baru yang diperbarui pada tahun 2014 termasuk:

- 1) Memanfaatkan pengukur yang lebih akurat dan memiliki kemampuan untuk membedakan. Jika memanfaatkan angka harapan lama beserta rata- rata bersekolah, maka aspek pendidikan bisa diilustrasikan dengan lebih akurat. Melalui cara serupa, penggunaan PNB sebagai pengganti PDB dapat memberi gambaran yang lebih baik tentang penghasilan yang diperoleh penduduk di sebuah daerah;
- 2) Memakai mean geometrik untuk membuat IPM tak selalu dapat menyembunyikan kelemahan dalam satu aspek/dimensi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa memberikan perhatian dengan sama banyak pada aspek-aspek seperti pengeluaran, kesehatan, maupun pendidikan merupakan sebuah keharusan untuk mencapai pembangunan penduduk secara optimal.

1. Menghitung Indeks Komponen

Dalam melakukan penghitungan IPM, penting untuk melakukan standarisasi terhadap nilai maksimum dan nilai minimumnya. Berikut ini adalah formula yang dapat digunakan:

- 1) Aspek Kesehatan

$$I_{kesehatan} = \frac{AHH - AHH_{min}}{AHH_{maks} - AHH_{min}}$$

2) Aspek Pendidikan

$$I_{HLS} = \frac{HLS - HLS_{min}}{HLS_{maks} - HLS_{min}}$$

$$I_{RLS} = \frac{RLS - RLS_{min}}{RLS_{maks} - RLS_{min}}$$

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

3) Aspek Pengeluaran

$$I_{pengeluaran} = \frac{\ln(\text{pengeluaran}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}{\ln(\text{pengeluaran}_{maks}) - \ln(\text{pengeluaran}_{min})}$$

2. Kalkulasi IPM

IPM dikalkulasikan dalam bentuk mean geometrik yang berasal dari indeks kesehatan, pendidikan dan pengeluaran.

$$IPM = \sqrt[3]{I_{kesehatan} \times I_{pendidikan} \times I_{pengeluaran}} \times 100$$

Parameter kemungkinan hidup kelahiran digunakan untuk menentukan rentang usia serta tingkat kesehatan. Umur Harapan Hidup saat lahir adalah rentang waktu yang mampu dijalani manusia. UHH menunjukkan seberapa bagus masyarakat dalam mewujudkan hidup yang sehat. Data yang dikumpulkan pada tahun 2022 menunjukkan bahwa UHH rakyat Indonesia adalah sekitar 71,85 tahun. Dengan kata lain, perkiraan rata-rata usia hidup bayi yang lahir di Indonesia hingga akhir hayatnya pada tahun 2022 adalah 71,85 tahun, dengan asumsi jumlah kematian berdasarkan usia lahir (kohort) adalah sama sepanjang usia anak. Selanjutnya, Angka harapan hidup bayi lahir tahun 2022 di Provinsi DIY mencapai 75,08 tahun, yang mana pada tahun 2022 daerah ini memiliki harapan hidup 75,08 tahun, yang menjadi UHH paling tinggi di seluruh Indonesia, dengan UHH DIY sebesar 74,23 tahun, dan UHH Kabupaten Gunungkidul mencapai rentang usia 74,23 tahun. Umumnya, hal ini menunjukkan peningkatan mutu kesehatan masyarakat. Fakta bahwa dukungan dari ketersediaan sarana dan prasarana kesehatan yang tersedia dan merata yang juga kian membaik, kemudahan dalam mengakses pelayanan yang ada serta adanya tenaga medis yang bermutu, telah memberikan dampak positif. Namun untuk jangka panjang, hal ini masih perlu ditingkatkan dan diberdayakan dengan lebih baik lagi.

Indikator Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) penduduk yang berusia 7 tahun menunjukkan dimensi pengetahuan. RLS penduduk Indonesia berumur 25 tahun ke atas pada tahun 2022 adalah 8,69 tahun, yang berarti rata-rata penduduk Indonesia berumur 25 tahun ke atas selesai menamatkan studinya selama lebih kurang 8,69 tahun yang setingkat Kelas VIII (SMP). Sedangkan HLS penduduk Indonesia usia 7 tahun ke atas adalah 13,10 tahun. Hal tersebut yang berarti rata-rata penduduk usia ini harusnya menempuh studi selama 13, 10 tahun yang setingkat Diploma II. Di sisi lain, usia RLS dan HLS di DIY masing-masing 9,75 tahun (setingkat SMP kelas IX) dan 15,65 tahun (setingkat D4 atau S1). Di Gunungkidul, usia RLS dan HLS masing-masing adalah 7,31 tahun (setingkat SMP kelas VII) dan 13,33 tahun (setingkat Diploma II). Proses investasi yang tidak instan dan jangka panjang diperlukan untuk meningkatkan dimensi pengetahuan. Pemerintah bersama LSM (NG'O) dan penduduk bekerja sama untuk mengembangkan kemampuan literasi masyarakat, minat membaca, dan jam belajar. Kesimpulannya, HLS dan RLS terus berkembang.

Indikator pengeluaran riil disesuaikan per kapita (dengan harga konstan tahun 2012), menunjukkan kriteria kelayakan hidup. Pengeluaran riil yang disesuaikan per kapita di Indonesia mencapai Rp 11,48 juta pada tahun 2022. Dengan pemulihan ekonomi Indonesia yang terus berlanjut, pencapaian ini meningkat 2,90% dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2021 dan 2022, pengeluaran per kapita mengalami lonjakan setelah terjadi penurunan sebelumnya di 2020 akibat pandemi COVID-19. Pada akhirnya, Indonesia memiliki IPM sebesar 72,91 di 2022, yang disusun dari tiga dimensi dan empat indikator, yang masuk dalam kategori tinggi. DKI Jakarta dan Departemen Imigrasi Provinsi Yogyakarta menerima status capaian pembangunan manusia (IPM)

yang "sangat tinggi".

SIMPULAN

Tiga dimensi utama Indeks Pembangunan Manusia (IPM) ini adalah mutu kesehatan, mutu pendidikan dan standar hidup yang layak. Ranah kesehatan diukur dengan tingkat harapan hidup dan jumlah kematian bayi, jumlah kematian ibu, dan umur kawin pertama perempuan. Selanjutnya, parameter angka sadar aksara, angka harapan sekolah, mean masa bersekolah, dan angka harapan masa bersekolah digunakan dalam menghitung IPM di ranah pendidikan. Sementara itu, parameter daya beli kebutuhan pokok penduduk bisa dihitung menggunakan rata-rata pengeluaran per kapita yang juga digunakan dalam menghitung penghasilan atau pendapatan penduduk sebagai perwakilan dari ketercapaian upaya peningkatan mutu hidup layak penduduk. Oleh karena itu, seluruh dimensi yang ada ini mengilustrasikan dengan jelas mengenai pembangunan manusia suatu daerah atau negara.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2023. Perkembangan Beberapa Indikator Sosial Ekonomi Indonesia, Badan Pusat Statistik, Statistik Indonesia.
- Danandjaja, J. 2014. Metode Penelitian Kepustakaan. Antropologi Indonesia.
- Endarto, Endarto. 2022. Capaian Pembangunan Manusia Indonesia pada IPM 2022. <https://www.viva.co.id/vstory/opini-vstory/1551256-capaian-pembangunan-manusia-indonesia-pada-ipm-2022?page=2>. Diakses pada tanggal 10 November 2023.
- Garibaldi, M. 2015. Analisis Hubungan IPM Dan Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan. Vol.2(1)*
- Haq, M.U. 1996. *Reflections on Human Development, 1st Edition*. New York: Oxford University Press.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Melliana, A dan Ismaini Zain. 2013. Analisis Statistika Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur dengan Menggunakan Regresi Panel. *Jurnal Sains dan Sni Pomits Vol. 2, No.2. Jurnal Sains dan Sni Pomits Vol. 2, No.2.*
- Morris, M.D. (1979) *Measuring the Condition of the World's Poor: The Physical Quality of Life Index*. London: Frank Cass.
- Riadi, Muchlisin. 2019. Indeks Pembangunan Manusia. <https://www.kajianpustaka.com/2019/08/indeks-pembangunan-manusia.html>. Diakses pada tanggal 14 November 2023.
- Sari, M. & Asmendri. 2020. Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Pendidikan Bidang IPA dan Pendidikan IPA, 6(1): 41-53.*
- Setiawan dan Dwi Endah Kusriani. 2010. *Ekonometrika*. ANDI: Jogjakarta
- Setiawan, Mohammad Bhakti & Abdul Hakim. 2013. Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Economica, Volume 9, Nomor 1.*
- Soleha, Siti. 2016. Studi Tentang Dampak Program Keluarga Berencana di Desa Bangun Mulya Kabupaten Penajam Paser Utara. *eJournal Ilmu Pemerintahan.*
- UNDP. 1990. Global Human Development Report. www.undp.or.id.
- UNDP. 2007. United Nations Development Programme: Indonesia. www.undp.or.id.
- Widarjono, Agus. 2005. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi pertama. Ekonisia FE UII. Yogyakarta.*
- Winarno, Wing Wahyu. 2007. Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews Edisi Kedua. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.